

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perselisihan dan diskusi mengenai hakikat Allah SWT dan sifat-sifat-Nya di kalangan Mutakallimain merupakan hal yang sudah umum diketahui, terutama di kalangan intelektual.<sup>1</sup> Banyak orang yang ingin melihat hakikat Allah SWT, termasuk para nabi dan rasul. Sebagai contoh, Nabi Musa AS dan Nabi Ibrahim AS sebelum mereka yakin bahwa Allah SWT tidak dapat dilihat secara langsung. Kecenderungan ini umum terjadi pada manusia. Banyak orang non-Muslim atau kafir yang menganut agamanya dan menyembah Tuhannya, akan tetapi mengamalkannya dalam bentuk perwujudan. Mulai dari membuat patung, maupun yang memanfaatkan elemen-elemen dunia nyata, seperti api dan matahari.

Bagaimanapun seorang manusia berusaha melihat maupun *memauwjud* kan tuhan dalam dunia yang nyata, maka tidak akan bisa kecuali berupa sifat-sifat Nya dan kekuasaan Nya yang nyata di dunia ini. Allah memberitahukan tentang diri-Nya yang ghaib lewat Al Qur'an melalui firman-Nya dalam QS Al Baqarah ayat 3 :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣

Artinya : (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Al-Baqarah ayat 3)

---

<sup>1</sup> Fatahilah, dkk. "Penafsiran Ali al-Shabuni tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1.2 (2016): 165-175.

Dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb* dinyatakan bahwa di antara yang wajib diyakini ialah Allah Swt memuliakan orang yang beriman dan beramal soleh bahwasanya nanti di surga mereka mampu melihat zat-Nya yang Maha Agung, baik sebelum dan setelah mereka masuk ke dalam surga, akan tetapi tidak seperti cara manusia melihat di dunia ini.<sup>2</sup> Dalam kajian ilmu kalam (teologi), permasalahan yang sering menjadi polemik yaitu terkait *ru'yatullah* (melihat Allah) karena sebagian golongan meyakini bahwa Allah SWT tidak dapat dilihat entah di dunia maupun akhirat.

*Ru'yatullah* asal katanya dari *Ru'yah* dan Allah, *ru'yah* secara bahasa artinya melihat asalnya dari kata رأياً، رأياً، ورأياً yaitu melihat dengan mata kepala ataupun mata telanjang. Sehingga *ru'yatullah* berarti melihat Allah SWT dengan penglihatan mata manusia.<sup>3</sup> Seorang muslim sudah seharusnya memiliki pemahaman yang benar terhadap konsep *ru'yatullah*. Pembahasan mengenai akhirat tidak dapat dipahami hanya dengan rasionalitas dan ilmu pengetahuan semata. Jika hanya mengandalkan rasionalitas atau indra, maka akan sulit untuk mengkonsepsikan akhirat dengan baik.

Dalam Al-Quran, terdapat dua ayat yang secara spesifik berbicara tentang wacana melihat Allah SWT. Ayat-ayat tersebut terdapat pada Q.S Al-An'am [6]: 103 dan Q.S Al-Qiyamah [75]: 22-23. Berikut adalah redaksi lengkap dari kedua ayat tersebut:

---

<sup>2</sup> Ritonga, M. Tohir. "Melihat Allah Ta'ala." *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 9.2 (2021): 289-298.

<sup>3</sup> Romas, Ghofir. Ilmu Tauhid. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang 1997

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ١٠٣

Artinya : Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Teliti.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ٢٣

Artinya : Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri 22. (karena) memandang Tuhannya. 23.

Sejarah Islam sendiri mencatat adanya *firqah* (kelompok) dalam masyarakat Muslim, dimana masing-masing kelompok mempunyai pandangan yang sangat bertentangan sehingga sulit untuk didamaikan apalagi disatukan. Mayoritas ulama salaf dan khalaf seperti Ibn Katsir dan Imam ath Thabari berpendapat bahwa mereka Percaya akan adanya ru'yatullah di akhirat kelak, serta mengikuti dalil naqli (al-Qur'an dan Hadis).<sup>4</sup> Setiap madzhab mempunyai pandangan tersendiri mengenai konsep *ru'yatullah*. Perbedaan aliran ini yang melatar belakangi munculnya berbagai macam penafsiran tentang ayat ayat *ru'yatullah* oleh para mufassir. Karena kecenderungan penafsiran itu tergantung pada madzhab yang dianut oleh para mufassir.

Produk tafsir yang ada saat ini menunjukkan keberagaman dalam kecenderungan dan karakteristiknya. Kecenderungan tafsir dipengaruhi oleh mazhab tafsir yang diikuti oleh setiap mufassir, seperti mazhab Sunni, Syiah, Mu'tazilah, dan Asy-'ariyah.<sup>5</sup> Seorang mufassir dalam menafsiri ayat tergantung aliran yang dianut sehingga perbedaan itu akan menghasilkan penafsiran yang berbeda. Perbedaan pendapat dan kecenderungan yang

<sup>4</sup> Ahmad Atabik, *Corak Tafsir Aqidah Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah*, (STAIN Kudus: *jurnal Esensia*, 2016 Vol 17, No 2) 216

<sup>5</sup> Supriadi Munawar, "Analisis Pandangan Ibnu Taimiyah Tenyang Kedudukan Ta'wil Dalam Memahami Al-Quran," *Asy-Syukriyah* 20, (2019), 123

beragam di antara para mufassir terjadi karena mereka harus menjelaskan makna ayat-ayat al-Quran sesuai dengan konteks dan situasi zaman mereka..

Terdapat beberapa produk tafsir yang menunjukkan kecenderungan tertentu sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Seperti tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhsari yang mengikuti madzhab mu'tazilah, Al-Qur'an Al-'Adh̄īm karya Ibn Kat̄ṣīr yang beraliran ahlusunnah wal jama'ah, dan tafsir Fath Al-Qadīr karya Imam Asy-Syaukani yang berpaham Syi'ah Zaidiyah. Ketiga tafsir tersebut memiliki perbedaan doktrin keagamaan, terutama dalam hal ayat-ayat asma dan sifat Allah SWT.

Ahlussunnah menjadi paham yang paling populer di dunia islam saat ini. Sebagai kelompok yang berpegang pada sunnah, golongan ini muncul sebagai lawan bagi golongan mu'tazilah yang minoritas dan tidak memiliki kekuatan dalam memegang teguh sunnah.<sup>6</sup> Ketika aliran Mu'tazilah muncul dengan pandangan yang mengedepankan rasionalitas dan tidak ragu untuk menolak hadits-hadits yang bertentangan dengan prinsip akal, terdapat pula aliran lain yang tetap berpegang pada dan mempertahankan hadits-hadits yang ditolak oleh Mu'tazilah. Aliran ini kemudian dikenal sebagai Ahlussunnah wal-Jama'ah, yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari.<sup>7</sup>

Penulis sengaja memfokuskan kedua aliran ini sebagai obyek penelitian karena keduanya merupakan madzhab yang besar. Mu'tazilah pernah menjadi madzhab resmi di era dinasti abbasiyah dan ahlussunnah yang merupakan madzhab yang mempunyai penganut paling banyak di masa sekarang. Pendapat

---

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986),. 64

<sup>7</sup> Fauzi, Fauzi. "Ahlussunnah Wal Jamaah Di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyyah Dan Ahli Hadits." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1.2 (2020): 156-176.

kedua madzhab di atas saling berlawanan, *ru'yatullah* di akhirat diyakini oleh Ahlussunnah sebagai perkara yang wajib untuk di imani karena derajat dalilnya telah sampai pada derajat mutawatir.<sup>8</sup> Sedangkan golongan mu'tazilah melihat bahwa *ru'yatullah* di dunia maupun di akhirat merupakan sesuatu yang tidak mungkin, sehingga mereka mengingkari perkara tersebut<sup>9</sup>. mereka menerapkan asas *At tanzih* (penyucian) mutlak sifat Allah dari semua sifat-sifat makhluk.<sup>10</sup> Menurut penganut madzhab mu'tazilah Tuhan tidak boleh dilihat dan juga mumtani'( tidak boleh terjadi ) kepada Allah SWT.

Ulama dari golongan Mu'tazilah yang telah menulis kitab tafsir Al-Qur'an sesuai dengan pendekatan khas mereka, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Mu'tazilah. Salah satunya adalah al zamakhsari dengan kitab tafsirnya al kasyaf. Sisi keindahan dan balaghah dalam al-Quran adalah hal yang sangat ditekankan dalam tafsirnya, dan ia banyak berusaha dalam tafsirnya untuk mengarahkan maknanya pada 'Majaz' atau *Isykal Balaghiyah*. pengertian majâz menurut arti bahasa, adalah "melewati". Maksudnya, penggunaan suatu lafazh telah melewati makna aslinya menuju makna lain yang sesuai.<sup>11</sup>Ini semua untuk menunjukkan uslub dan syair al-Quran, oleh karena itu kitab ini termasuk kitab tafsir yang paling luas menyebutkan sisi bayan dan balaghah al-Quran.

---

<sup>8</sup> Ismail bin Abdurrahman Al-Shabuni, *Aqidah As-Salaf Wa Ashabul al-Hadis*(Kairo: *Dar al-'Alamiyah*, 2015), 207.

<sup>9</sup> Abdul Akhir hammad Al-Ghunaimi, *Al-Minhah al-Ilahiyah Fii Tahdzibi Syarhu Ath-Thahawi*(Beirut: *Dar al-Shahabah*, 1995), 279.

<sup>10</sup> Amal Fathullah Zarkasyi, "Dzât Dan Sifah Tuhan Dalam Konsep Tauhid Mu'tazilah," *ISLAMICA: Jurnal Studai Keislaman*5, no. 1 (2014), 191.

<sup>11</sup> Khamim, Khamim, and Ahmad Subakir. "Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab." (2018).

Karya tafsir yang ditulisnya memiliki keunggulan dalam hal keindahan al-Qur'an serta balaghahnya yang mampu memikat hati manusia, mengingat kemampuan beliau dalam bahasa Arab dan pengetahuan mendalamnya mengenai syair syair. Namun, ia menyajikan hujah-hujah tersebut untuk memperkuat madzhab muktazilah yang salah, dengan penjelasannya melalui ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan balaghah.. Meskipun mereka berani dalam mengkritik Al-Qur'an dan hadis-hadis mutawatir dari Rasulullah SAW, upaya mereka dalam bidang penafsiran Al-Qur'an patut diapresiasi. Terlepas dari perjalanan yang rumit dari mazhab ini yang pada akhirnya tersisih di bawah dominasi Ahlussunnah, serta terdapat kesalahan yang mereka lakukan dalam memahami Al-Qur'an, tetap menarik untuk mempelajari metode yang mereka gunakan untuk menafsiri al qur an.<sup>12</sup>

Dibutuhkan analisis yang mendalam dengan mempertimbangkan semua ayat Al-Qur'an yang relevan untuk menyelesaikan perbedaan penafsiran antara kelompok yang menolak dan kelompok yang menganut kemungkinan *ru'yatullah* di akhirat. Hal yang sama berlaku untuk hadis-hadis yang berkaitan dengan *ru'yatullah* yang berperan sebagai penjelas bagi ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian mutlak diperlukan pengkajian, pendalaman dan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an yaitu berbagai penafsiran *ru'yatullah* itu sendiri melalui proses pengkajian ayat-ayat terkait dan penambahan hadis-hadis untuk membantu menuntaskan permasalahan tersebut.

Selanjutnya, penting untuk menganalisis pandangan ulama baik ulama salaf maupun yang kontemporer guna memperkuat pemahaman tentang konsep

---

<sup>12</sup> Yasa, Mumtaz. "Epistemologi Tafsir Partisan:(Studi Atas Tafsir Muktazilah)." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 1.1 (2023): 64-77.

*ru'yatullah* dan segala hal yang terkait dengannya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap masalah ini dengan memberikan judul “ **RU'YATULLĀH MENURUT IBN KATŞIR DAN AL ZAMAKHSARĪ ( Studi Komparatif Tafsir Al Qur an Al ‘Adhżim Dan Tafsir Al Kasyaf )**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *ru'yatullah* menurut Ibn Katşir dalam Tafsir Al Qur an Al Adżim dan Al-ZamakhsharĪ dalam Tafsir Al Kasyaf ?
2. Apa yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran antara Ibn Katşir dan Al Zamakhsari dalam menafsiran ayat-ayat *ru'yatullah* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran ayat-ayat *ru'yatullah* menurut Ibn Katşir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-‘Adhżim dan Al-ZamakhsharĪ dalam Tafsir Al Kasyaf
2. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran antara ibn Katşir dan Al Zamakhsari dalam menafsiran ayat-ayat *ru'yatullah*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang akan dicapai. Pertama, manfaat dari segi keilmuan yang bersifat teoritis. Kedua, manfaat dari segi praktis yang bersifat fungsional

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas pengetahuan kita tentang Mu'tazilah dan Ahlussunnah, terutama dalam hal ayat-ayat yang menjadi dasar teologi mereka mengenai *ru'yatullah* (melihat Tuhan).
- b. Untuk memperkaya pengetahuan, terutama dalam bidang tafsir Alqur'an yang ditujukan bagi umat manusia secara umum dan khususnya untuk umat Muslim, dengan tujuan agar dapat memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan pengetahuan dan pemahaman tentang ru'yatullah dalam tafsir Al-Qur'an Al-'Adhḩim karya Ibn Katṣir dan tafsir Al Kasyaf karya Al Zamakhsarī.
- b. Memperkuat pemahaman masyarakat awam mengenai akidah mereka secara umum, dan khususnya dalam akidah Tauhid al-Uluhiyyah, termasuk pemahaman tentang *ru'yatullah* (melihat Tuhan).

## E. Kajian Pustaka

Agar menguatkan kajian yang sudah dilaksanakan, dengan ini pengkaji akan membuat telaah pustaka dengan langkah memilih sebuah tema pengkajian yang sudah dilakukan pengkaji yang sudah dulu antara lain sebagai berikut:

1. Jurnal dengan Judul "*Melihat Tuhan Dalam Perspektif Ilmu Kalam Dan Tasawuf*" karya Abdul Munim Cholil berisi tentang pemahaman bagaimana Para sufi berperan sebagai mediator dalam memandu umat menuju



pengalaman yang mendekatkan diri dengan Tuhan melalui konsep mahabbah. Kendati demikian, mereka tetap menghormati temuan dan hujah yang dikemukakan oleh para ahli kalam sebagai pijakan utama dalam menghadapi keraguan-keraguan dalam pengetahuan.. Di jurnal ini hanya sedikit di bahas tentang penafsiran Al Zamakhsarī namun tidak dibahas mengenai penafsiran Ibn Katṣīr<sup>13</sup>. Sedangkan Pada skripsi ini akan dibahas lebih luas mengenai penafsiran dari Al Zamakhsari dan Ibn Katṣīr mengenai ayat ayat *ru'yatullah*.

2. Tesis berjudul "Aspek Pemahaman Mu'tazilah dalam Tafsir al-Kasyaf tentang Ayat-Ayat Teologi" yang ditulis oleh Ermita Zakiyah, menyimpulkan bahwa prinsip teologi Mu'tazilah mengenai al-usul al khamsah tidak semuanya dapat tercakup dalam Tafsir Al-Kasyaf yang memiliki naz'ah mu'tazili. Hal ini disebabkan oleh pendekatan teologi Mu'tazilah yang berasal dari afiliasi filsafat Barat, meskipun terkadang Zamakhshari juga turut serta menggunakan ayat-ayat Al qur'an dalam penafsirannya.<sup>14</sup> Dari segi persamaan kitab yang penulis kaji memang sama yang membedakan dalam skripsi ini tidak berfokus pada pembahasan konsep *ru'yatullah*.
3. Buku "Selangkah Menuju Allah" karya Sayyid Muhammad Husayni Behesti yang diterjemahkan oleh Apep Wahyudin membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan ketuhanan dan permasalahan metafisis yang terdapat dalam Alquran. Pengetahuan berharga ini dapat dipahami oleh siapa pun

---

<sup>13</sup> Cholil, Abdul Munim. "Melihat Tuhan dalam Perspektif Ilmu Kalam dan Tasawuf." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12.1 (2022): 49-65.

<sup>14</sup> Ermita Zakiyah, "Mu'tazilah Dalam Tafsir al-Kasshaf Tentang Ayat-Ayat Teologi: Studi Pemikiran al-Zamakhshary" (Tesis-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013).

yang berkeinginan. Namun, dalam diskusi mengenai apakah Allah dapat dilihat, penulis hanya menyebutkan pandangan dari beberapa mazhab yang membahas kemungkinan melihat Allah di akhirat. Oleh karena itu, topik ini belum dibahas secara mendalam.. Dalam skripsi ini penulis akan memaparkan pendapat ulama mu'tazilah dan ahlussunnah yang mengatakan bahwa Allah itu bisa dilihat atau tidak.

4. Tesis karya muhammad yusuf yang berjudul *Memandang Syāb Amrad : Konsep Ru'yatullāh Dalam Kitab Sirr Al-Asrār*, Karya Syekh 'abdu Alqādir Al-Jailānī fokus dari tulisan ini membahas tentang Makna *Laitsa Kamitslihi Syai'un dan Wa Lam Yakun Lahu Kufiwan Ahad* dan juga Penjelasan Syekh 'Abdu Al-Qadir tentang *Ru'yatullah* pada Hadits Syab Amrad dalam Kitab *Sirr Al-Asrar* dan tidak dijelaskan tentang penafsiran Ibnu Katsir maupun Al Zamakhsari terkait ayat ru'yat. Persamaan dengan skripsi ini adalah sama sama membahas tentang konsep *ru'yatullah* namun yang membedakan adalah sumber primer yang akan penulis gunakan dari kitab tafsir Al Qur an Al adhzīm dan tafsir Al Kasyaf.
5. Tesis karya dari Deki Ridho Adi Anggaraa yang berjudul *Ru'yatullāh Perspektif Mu'tazilah Dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* (Studi Komparatif Tafsir al-Kassyaf Karya al-Zamakhshari dan Mafātih al Ghayb Karya al-Razi) tulisan ini menghasilkan dua poin yakni, perbedaan dan persamaan penafsiran. Tesis ini membahas tentang perbedaan pendapat antara Al Zamakhsari dan Al Razi sedangkan pada skripsi ini akan membahas tentang perbedaan dan persaman pendapat antara Ibn Katṣīr dan Al Zamakhsarī.

6. Jurnal dengan judul *Penafsiran Ali al-Shabuni tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi* karya dari Fatahilah berisi tentang pembahasan ayat ayat teologi contohnya ayat ru'yatullah. Persamaan dengan skripsi ini adalah sama sama membahas salah satu ayat tentang teologi yakni ru'yatullah namun yang membedakan adalah tokoh yang peneliti bahas bermadzhab ahlussunnah dan mu'tazilah sedangkan jurnal ini berisi penafsiran mufassir berteologi madzhab asy ariyah.
7. Skripsi dengan judul *Kualitas Hadis Tentang Nabi Muhammad Melihat Allah Sebagai Sumber Penafsiran Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adh̄im Karya Ibn Kaṣ̄ir* karya Nuruddahriyah ini membahas tentang Allah yang dapat dilihat oleh manusia ketika di dunia, khususnya oleh Nabi Muhammad ketika melakukan perjalanan Mi'raj.<sup>15</sup> Disini hanya membahas tentang bagaimana *ru'yatullah* yang di alami oleh nabi Muhammad SAW pada waktu isro'mi'roj. Sedangkan pada skripsi ini membahas bagaimana konsep *ru'yatullah* jika ditinjau dari kitab tafsir Tafsir Al-Qur'an Al-'Adh̄im dan Al Kasyaf.

Adapun penelitian tentang ***Ru'yatullah Menurut Ibn Kaṣ̄ir Dan Al Zamakhsarī ( Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Adh̄im Dan Tafsir Al Kasyaf )***, Sampai sekarang ini, belum ada penelitian yang menyelidiki judul ini secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini patut untuk dibahas secara lebih rinci dan mendalam.

---

<sup>15</sup> Nuruddahriyah,. *Kualitas Hadis Tentang Nabi Muhammad Melihat Allah Sebagai Sumber Penafsiran Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibn Kathir*. Diss. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, 2022.

## F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif dengan membandingkan kedua objek penelitian guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Dengan demikian, penulis dapat dengan mudah menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman yang diperoleh. Penting untuk diingat bahwa metode penelitian merupakan komponen krusial dalam sebuah penelitian.

### 1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena difokuskan pada karya seorang tokoh yang menjadi bagian dari penelitian tersebut.<sup>16</sup> Keunggulan dari studi tokoh terletak pada sifat analisis yang mendalam dan terfokus, karena penelitian ini hanya menyoroti satu individu dan bidang tertentu sebagai unit analisis, tanpa memperluas cakupan ke hal-hal lain.<sup>17</sup> Disini penulis memfokuskan untuk membahas tokoh mufassir dari golongan ahlussunnah dan mu'tazilah dan menganalisis penafsiran ayat ayat *ru'yatullah* yang ada pada kitab Al-Qur'an Al-'Adh̄zim dan tafsir Al Kasyaf.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), Sebuah penelitian yang berfokus pada teknik pengumpulan data tertulis, baik dalam bentuk literatur berbahasa Arab maupun Indonesia, yang berkaitan dengan penelitian.<sup>18</sup> Metode tematik (*maudu'i*) diterapkan dalam penelitian

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

<sup>17</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqomah Press, 2006), 7.

<sup>18</sup> Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 10.

ini. Pendekatan ini mengarahkan perhatian pada kajian ayat-ayat Al Qur'an yang diseleksi berdasarkan tema atau judul yang telah ditentukan. Metode ini memiliki salah satu karakteristik utama yang menekankan pada tema, judul, atau topik yang dibahas, dan sering kali disebut sebagai metode topikal.<sup>19</sup> Peneliti menggunakan metode tafsir *maudu'i* untuk menemukan ayat-ayat yang terkait dengan tema *ru'yatullah*.

### 3. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, diperlukan sumber data sebagai acuan. Sumber data penelitian dapat berasal dari dokumen perpustakaan yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber utama yang akan digunakan untuk memperoleh informasi terkait *ru'yatullah* adalah Sumber Primer, yaitu tafsir Al-'Adhḏīm karya Ibn Katḏīr dan tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhsharī.
- b. Sumber sekunder digunakan sebagai referensi tambahan, seperti buku, jurnal, skripsi, atau sumber lain yang relevan dengan topik penelitian ini.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan referensi yang relevan dari buku, jurnal, skripsi, atau penelitian lain yang terkait untuk kemudian dianalisis. Analisis ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dapat memberikan penjelasan mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dengan metode pengumpulan data tersebut, penulis akan mencari ayat-ayat yang

---

<sup>19</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alqur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 152

berkaitan dengan pembahasan *ru'yatullah*, menurut Ibn Kat̄sir dan Al Zamakhsarī dalam dua kitab tafsir yang telah disebutkan. Sebagai penguat argumen dari kedua tokoh tersebut, penulis juga akan mencari hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan *ru'yatullah*.

#### 5. Metode analisis data

Proses ini melibatkan pengurutan dan analisis data dalam bentuk uraian dasar yang dapat diidentifikasi dan dirumuskan dengan tujuan untuk mengorganisir data secara sistematis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang akan diselidiki dan menyajikannya sebagai temuan bagi pihak lain.. Untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam diperlukan analisis untuk memahami makna yang sebenarnya.

Pertama, Penulis akan mengumpulkan data primer berupa ayat ayat yang berkaitan dengan tema *ru'yatullah* melalui metode tematik dan Al Mu'jam Al Mufahras selanjutnya mencari data sekunder dari hadis maupun penelitian terdahulu. Kedua peneliti akan menyajikan data dengan cara mengurutkan berdasarkan klasifikasi berupa sumber mana saja yang dijadikan oleh argument dari Ibn Kat̄sir dan Al Zamakhsarī. Ketiga peneliti akan mengkomparasikan dan menganalisa secara cermat dan mendalam. Kemudian yang terakhir peneliti akan mengambil hipotesis untuk menemukan hasil komparasi yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan maupun kekurangan maupun kelebihan dari kedua mufassir Ibn Kat̄sir dengan tafsirnya Al-Qur'an Al-'Adh̄zim dan Al Zamakhsarī dengan tafsirnya al-Kasyaf.

## G. Sistematika Pembahasan

Dengan adanya urutan pembahasan dalam suatu penelitian, tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap langkah-langkah sistematis yang akan dibahas oleh peneliti, serta agar penelitian menjadi terarah dan terstruktur dengan baik. Berikut adalah urutan dalam penelitian ini :

Bab awal mencakup pengantar yang berisi gambaran umum tentang penelitian. Pada bab ini terdapat latar belakang, fokus penelitian yang menjadi inti permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan penjelasan tentang konsep *ru'yatullah* secara umum dan khusus menurut madzab Ahlussunnah dan Mu'tazilah.

Bab ketiga penulis akan menjelaskan terkait biografi dari kedua tokoh yakni Ibn Kat̄sir dan Al Zamakhsarī dan juga karya karyanya.

Bab keempat dalam penelitian ini penulis akan membahas terkait penafsiran, analisis penafsiran kedua tokoh, perbedaan dan persamaan penafsiran konsep *ru'yatullah* dalam tafsir Al-Qur'an Al-'Adh̄zim dan Al Kasyaf.

Bab kelima berisikan kesimpulan dan saran dari penulis. kesimpulan mengenai bahasan yang ada dalam penulisan ini dan saran untuk peneliti setelahnya yang berniat untuk Membahas topik-topik yang berhubungan dengan penelitian ini.